

**PENERAPAN ANALOGI LINGUISTIK PADA ARSITEKTUR
DENGAN MENGGUNAKAN PRINSIP SENI EKSPRESIONIS**

Oleh :

Keren E. Manaroinsong

(Mahasiswa Programs Studi Arsitektur, Fakultas Teknik Universitas Sam Ratulangi, Manado)

Suryono

(Staf Pengajar Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Universitas Sam Ratulangi, Manado)

Abstrak

Penerapan Analogi Linguistik pada Arsitektur dengan Menggunakan Prinsip Seni Ekspresionis akan menjelaskan suatu konsep linguistik yang ekspresionis dengan cara mengungkapkan dan menata imajinasi pada pola penataan sehingga dapat memudahkan interpretasi yang disampaikan oleh bentuk bangunan. Konsep Analogi Linguistik pada Arsitektur dengan Menggunakan Prinsip Seni Ekspresionis akan mengkaji sebuah pemahaman sehingga dapat menyatakan dan menyatukannya dengan arsitektur yang pada akhirnya secara produktif dapat mencetuskan seni kreatifitas atau ide-ide rancang bangunan yang komprehensif atau menyeluruh dengan penataan objek yang akan dibangun. Ekspresionis dalam hal ini bahwa bangunan dianggap sebagai suatu wahana yang digunakan arsitek untuk mengungkapkan bentuk atau sikap terhadap suatu bangunan. Maksudnya bangunan dapat memberi ulasan tentang keadaan, tentang lokasi dan masalah bagaimana menjaga agar bangunan tersebut mampu membahasakan nilai-nilai estetika.

Kata Kunci: Analogi, Linguistik, Ekspresionis.

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Arsitektur merupakan suatu bidang yang membahas tentang ilmu bangunan, yang kemudian dikembangkan melalui beberapa pendekatan, berdasarkan pemikiran - pemikiran sejarah yaitu teori dan kritik arsitektur itu sendiri. Analogi Linguistik dalam hal ini menganut pandangan bahwa bentuk bangunan dapat menyampaikan beberapa informasi kepada para pengamat dengan berbagai cara sebagai berikut :

- Tipe ekspresionis, bentuk bangunan yang mampu mengungkapkan nilai-nilai psikologis terhadap suatu bangunan.
- Tipe semiotik, suatu bentuk bangunan yang menyampaikan tanda-tanda informasi mengenai apa yang dilakukan.
- Tipe tata bahasa, suatu bentuk bangunan sintaksis yang memungkinkan masyarakat melalui budaya tertentu cepat memahami

dan menafsirkan apa yang disampaikan oleh bangunan tersebut.

Penulis mengangkat judul Penerapan Analogi Linguistik pada Arsitektur dengan Menggunakan Prinsip Seni Ekspresionis (*seni ungkapan hati*), memperkenalkan jenis ekspresionis yang dikenal sebagai seni mengekspresikan sesuatu, secara umum merupakan proses karya seni dalam menekankan komunikasi emosional melalui bentuk bangunan.

Jika dilihat dari segi estetika maka ekspresionis dapat menggugah banyak orang dari apa yang ditampilkan dalam hal ini adalah suatu bentuk bangunan. Sedangkan arsitektur adalah bagaimana kemampuan berimajinasi untuk merancang sebuah bangunan. Maka Penerapan Analogi Linguistik pada Arsitektur dengan Menggunakan Prinsip Seni Ekspresionis akan dapat menyampaikan beberapa model

membahasakan suatu bangunan, siapa atau apa sesungguhnya dia.

Pokok permasalahannya adalah ada sekian banyak tipe atau model bangunan yang tidak mengekspresikan atau menyampaikan pesan-pesan dari karakteristik bangunan tersebut. Bangunan yang dibangun tidak didasarkan atas dasar fungsi, seakan-akan manusia hanyalah seperti robot yang tidak mempunyai ekspresi jiwa.

Dari masalah-masalah tersebut, penulis mengangkat judul Penerapan Analogi Linguistik pada Arsitektur dengan Menggunakan Prinsip Seni Ekspresionis untuk membahasakan dan memberikan informasi tentang fungsi suatu bangunan yang memberi kenyamanan dan kepuasan bagi para pengamat bangunan.

1.2. Konsep Pendekatan Arsitektur

Dalam arsitektur dikenal beberapa konsep perancangan yang menjadi dasar awal dalam mengeksplorasi bentuk produk arsitektur, di antaranya :

a. Pragmatik

Pengertian pragmatik adalah konsep yang menyelesaikan satu atau beberapa masalah tertentu yang nyata dan terukur, misal: iklim, keterbatasan lahan, dana, waktu pembangunan, bahan bangunan dan/ atau konstruksi spesifik.

Menurut Levinson (1983: 7) *Pragmatika* adalah “kajian bahasa dari perspektif fungsional, maksudnya, pragmatik berusaha menjelaskan aspek-aspek struktur linguistik dengan mengacu pada pengaruh-pengaruh dan gejala-gejala non-linguistik.

Ilmu ini mempelajari bagaimana penyampaian makna tidak hanya bergantung pada pengetahuan linguistik (tata bahasa, leksikon, dll) dari pembicara dan pendengar, tapi juga dari konteks penuturan, pengetahuan tentang status para pihak yang terlibat dalam pembicaraan, maksud tersirat dari pembicara.

Contoh bangunan dengan konsep pragmatik adalah Iglo di Pulau Greenland, Kanada dan Honai di Pulau Papua, Indonesia. Keduanya dibangun dengan keterbatasan iklim serta bahan bangunan namun tetap dapat menaungi sesuai dengan prinsip arsitektur.



Gambar 1
Honai, rumah adat Papua
Sumber : Bahan Ajar MK Dasar Perencanaan dan Perancangan (AR 1101) tahun 2011, SAPPK, ITB
oleh Ir. Ahmad Rida Soemardi, M.Arch. MCP.
& Ir. Budi Rijanto, DEA.



Gambar 2
Iglo, Pulau Greenland, Kanada
Sumber : www.google.com

b. Kanonik

Kanonik adalah suatu acuan maupun komponen penting yang sudah ditetapkan

sejak dulu dan aturan-aturan ini tidak fleksibel dan harus dipenuhi.2)

Definisi tersebut dapat memberi arti bahwa kanonik adalah konsep yang berdasarkan aturan-aturan atau dogma-dogma yang dianggap memiliki nilai luhur. Pengistilaan yang melekat pada arsitektur pengertiannya adalah : “suatu jenis bangunan yang berdiri berdasarkan tradisi dan peninggalan yang benar-benar memiliki nilai atau prinsip-prinsip aturan yang tidak bisa dirubah, hal tersebut adalah jenis pendekatan arsitektur kanonik.



Gambar 3

Süleymaniye Mosque sebuah masjid di Turki dengan kubah khas islami.
Sumber : Bahan Ajar MK Dasar Perencanaan dan Perancangan (AR 1101) tahun 2011, SAPPK, ITB oleh Ir. Ahmad Rida Soemardi, M.Arch. MCP. & Ir. Budi Rijanto, DEA.



Gambar 4

Candi Plaosan, Desa Bugisan, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Klaten, Provinsi Jawa Tengah, Indonesia.
Sumber : www.google.com

c. Ikonik

Konsep yang menggunakan ikon yang dapat berarti simbol, bentuk yang mudah dikenali, bentuk yang terkenal, dan mewakili suatu kota atau negara. Rancangan unik tersebut mengalami proses ikonisasi, hingga dalam beberapa jangka waktu rancangan tersebut menjadi ikon dan selalu menjadi daya kenal. Arti dan pengertiannya adalah sebagai tanda atau ciri khas dari suatu tempat, daerah sebagai tampilannya. Contoh arsitektur ikonik:



Gambar 5

Eiffel Tower di Paris menjadi ikon negara Prancis.
Sumber : Bahan Ajar MK Dasar Perencanaan dan Perancangan (AR 1101) tahun 2011, SAPPK, ITB oleh Ir. Ahmad Rida Soemardi, M.Arch. MCP. & Ir. Budi Rijanto, DEA.



Gambar 6

Patong Sura dan Buaya, Surabaya, Jawa timur, Indonesia
Sumber : www.google.com

d. Analogi

Analogi adalah persamaan antar bentuk yang menjadi dasar terjadinya bentuk-bentuk yang lain.3). Analogi merupakan suatu konsep yang berdasarkan kemiripan secara visual dengan sesuatu yang lain, bisa bangunan lain, alam, atau benda buatan manusia.



Gambar 7
Monumen Perjuangan Rakyat Jawa Barat merupakan analogi beberapa bambu runcing, menggambarkan senjata pribumi melawan penjajah di Indonesia pada masanya.
Sumber : Bahan Ajar MK Dasar Perencanaan dan Perancangan (AR 1101) tahun 2011, SAPPK, ITB oleh Ir. Ahmad Rida Soemardi, M.Arch. MCP. & Ir. Budi Rijanto, DEA.

1.3. Analogi Dalam Arsitektur

Dalam menganjurkan cara-cara khusus untuk memandang arsitektur, maka perlu disampaikan beberapa analogi yang digunakan dalam arsitektur. Adapun pendekatan analogi dibagi menjadi Sembilan analogi, antara lain :

a. *Analogi Matematika*

Beberapa ahli teori berpendapat bahwa angka-angka dan geometri merupakan dasar yang penting untuk mengambil keputusan dalam arsitektur. Perancangan ruang sesuai dengan bentuk-bentuk murni dan angka-angka primer/symbolik akan sesuai dengan tatanan

alam semesta. Bangunan yang berproporsi akan mempengaruhi kepekaan estetika kita.

b. *Analogi Biologis*

"Bangunan adalah suatu proses biologis, bangunan bukan suatu proses estetika". Teori Arsitektur yang berdasarkan analogi biologis ada 2 bentuk :

- Bersifat umum, terpusat pada hubungan antara bagian-bagian bangunan atau antara bangunan dengan penempatannya/penataannya.
- Lebih bersifat khusus, terpusat pada pertumbuhan proses-proses dan kemampuan gerakan yang berhubungan dengan organisme. Disebut arsitektur biomorfik.

Secara asli dalam arsitektur istilah organik berarti sebagian untuk keseluruhan-keseluruhan untuk sebagian. Arsitektur Biomorfik kurang terfokus terhadap hubungan antara bangunan dan lingkungan dari pada terhadap proses-proses dinamik yang berhubungan dengan pertumbuhan dan perubahan organisme. Biomorfik arsitektur berkemampuan untuk berkembang dan tumbuh melalui: perluasan, penggandaan, pemisahan, regenerasi dan perbanyakan.

c. *Analogi Romantis*

Kunci Analogi romantis adalah evokatif, yaitu membawa/mengemban, menghasilkan reaksi emosional terhadap pengamat. Ada 2 cara:

- Menyatakan asosiasi. Perancangan romantis mengacu pada alam, masa lalu,tempat-tempat eksotis, benda primitif dan lain-lain.
- Pernyataan yang dilebih-lebihkan. Mempengaruhi perasaan dengan adanya

sarana-sarana yang formal. Dipakai oleh gerakan ekspresionis di Eropa pada awal abad 20.

d. Analogi Bahasa (Linguistik)

Dimaksudkan untuk menyampaikan kepada pengamat dengan menggunakan 3 cara:

- *Model Tatabahasa.* Arsitektur seringkali terdiri dari unsur-unsur yang ditata menurut aturan sehingga memudahkan dalam pemahaman dan penafsiran yang disampaikan oleh bangunan tersebut. Imajinasi dan rasa arsitekturnya diungkapkan dalam batas-batas yang ditentukan oleh bahasa arsitektur universal. Contoh yaitu rumah yang layak harus dipertimbangkan dan mempunyai tata bahasanya sendiri. Tata bahasa disini dianalogikan dengan konstruksi dimana hubungan bentuk antara berbagai unsur yang masuk ke dalam konstitusi benda tersebut.
- *Model Ekspresionis.* Bangunan dianggap sebagai tempat/wadah yang digunakan arsitek untuk mengungkapkan sikapnya terhadap proyek bangunan tersebut. Ciri – ciri dari bangunan ekspresionis adalah :
 - ~Memiliki kebebasan untuk berimajinasi.
 - ~Memiliki kebebasan untuk menciptakan suatu seni dalam arsitektur.
 - ~Tidak bersifat kaku dan monoton.
 - ~Tidak adanya batasan dalam ungkapan ekspresi.
 - ~Bentuk ekspresinya biasa terdapat pada emosi kemarahan, depresi serta bahagia.Seorang tokoh lain dari aliran ini adalah Leo Tolstoy. Ia berpendapat: “Memunculkan dalam diri sendiri suatu perasaan yang

seseorang telah mengalaminya dan setelah memunculkan itu kemudian dengan perantara pelbagai gerak, garis, warna, suara atau bentuk yang diungkapkan dalam kata-kata, memindahkan perasaan itu sehingga orang-orang lain mengalami perasaan yang sama, ini adalah kegiatan seni.

- *Model Semiotik.* Suatu bangunan merupakan suatu tanda penyampaian informasi tentang apakah itu sebenarnya dan apa yang dilakukannya diterapkan oleh Robert Venturi, Denise Scott Brown dan Steven Izenour ---> tanda-tanda cukup untuk menyampaikan makna.

e. Analogi Mekanik

Le Corbusier menegaskan bahwa rumah adalah contoh dari penggunaan analogi mekanik dalam arsitektur. Seharusnya mereka tidak menyembunyikan fakta-fakta ini dengan hiasan yang tidak relevan dalam bentuk gaya.

f. Analogi Pemecahan Masalah.

Arsitektur adalah seni yang menuntut lebih banyak penalaran daripada ilham dan lebih banyak pengetahuan faktual dari pada semangat. Metode pemecahan masalah beranggapan bahwa kebutuhan lingkungan merupakan masalah yang harus diselesaikan secara analisis. Suatu ciri dari metode pemecahan masalah dalam perancangan adalah prosedur yang seksama dan terpadu.

g. Analogi Adhocis

Dimaksudkan untuk menanggapi kebutuhan langsung dengan cara menggunakan bahan-bahan yang mudah

diperoleh dan tanpa mengarah ke suatu tujuan/cita-cita. Pedoman apa saja dapat dipakai untuk mengukur rancangan tersebut

h. Analogi Bahasa Pola

Perancangan Arsitektur untuk mengidentifikasi pola-pola dan jenis-jenis baku dari kebutuhan suatu tempat/kebudayaan tertentu untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut. Hubungan-hubungan lingkungan dan perilaku menggunakan pendekatan tipologis/pola untuk membuat suatu bangunan/kota. Contoh: Bangunan untuk seorang lansia umumnya berupa pondok kecil di sebidang tanah yang kurang luas dan ditempatkan di lantai bawah.

i. Analogi Dramaturgi

Kegiatan-kegiatan manusia dinyatakan sebagai teater dan lingkungan buatan dianggap sebagai pentas panggung. Ada 2 sudut pandang:

- Dari sudut pandang aktor. Dengan menyediakan alat-alat perlengkapan dan kesan-kesan yang diperlukan serta perabot-perabot disusun secara teratur.
- Dari sudut pandang dramawan. Arsitek menyebabkan orang bergerak ke suatu arah dengan memberikan petunjuk-petunjuk visual misalnya, Arsitek dalam analogi Dramaturgi mengatur aksi sekaligus menunjangnya.

1.4. Tujuan

Tujuan dari penulisan ini adalah :

- Memahami lebih dalam lagi kaitan antara Ilmu Linguistik dan Arsitektur yang dapat disatukan dalam suatu perancangan.

- Untuk mengetahui bagaimana peranan analogi linguistik pada Arsitektur.
- Mendapatkan hasil rancangan dengan yang didasarkan pada teori.

1.5. Metodologi pembahasan

Metode pembahasan yang dipakai dalam tulisan ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif yaitu bentuk pemaparan tentang teori dalam hal ini secara khusus pada Analogi Linguistik yang berkaitan erat dengan pokok masalah yang dibahas, kemudian teori tersebut dipakai dalam karya Arsitektur. Tahapan yang dilakukan dalam membahas tulisan ini adalah melalui studi literatur yakni dengan mengumpulkan dan mempelajari data yang berkaitan dengan judul penulisan, melalui buku, jurnal, dan sebagainya yang dapat menunjang kelengkapan penulisan ini.

PEMBAHASAN

Arsitektur adalah hasil karya manusia yang paling '*pervasif*', apakah Arsitektur itu sebenarnya? Bila dia hadir? Arsitektur hadir sejak manusia menciptakan ruang tempat tinggal, yang semata-mata merupakan tempat perlindungannya terhadap alam, untuk mempertahankan hidupnya. Jadi pada awalnya arsitektur itu muncul dari kebutuhan semata-mata, setelah kebutuhan untuk mempertahankan hidupnya terpenuhi, manusia mulai mencari kepuasan batin dari benda-benda yang tetap dapat mempertahankan hidupnya, termasuk dari tempat tinggalnya. Dengan keahlian yang ada manusia mulai bermain dengan bentuk, warna, tekstur dan lain-lain yang mampu menyentuh perasaan kagum, takut dan lain-lain.

Dalam memandang dunia Arsitektur, para ahli teori seringkali membuat analogi-analogi dengan menganggap Arsitektur sebagai sesuatu yang 'organis', Arsitektur sebagai 'mesin', atau Arsitektur sebagai 'bahasa (Linguistik)'.

Dengan dasar tersebut penulis mengajukan sebuah judul "Penerapan Analogi Linguistik pada Arsitektur dengan Menggunakan Prinsip Seni Ekspresionis".

2.1. Mengenal Gaya Ekspresionis

Dalam pengertian umum *ekspresi* sering dikaitkan dengan ungkapan gaya. Seperti ketika ada ungkapan bahwa sebuah hasil perwujudan 'mempunyai gaya', hal ini berarti bahwa hasil perwujudan tersebut telah mengalami penjabaran oleh pelaku perwujudan secara "ekspresif". Gaya dalam hal ini sama artinya dengan kualitas artistik dan teknik maupun nilai ekspresif. Dalam hal itu muncul pelaku perwujudan mengekspresikan emosi atau perasaannya melalui bentuk. Kata "*ekspresi*" sendiri mengandung arti yang melukiskan perasaan dan penginderaan batin yang timbul dari pengalaman-pengalaman pribadi yang terjadi yang diterima tidak saja oleh panca indera, melainkan juga oleh jiwa seseorang.

Ekspresionis adalah kecenderungan seorang Seniman untuk mendistorsi kenyataan dengan efek-efek emosional. Ekspresionis bisa ditemukan di dalam karya lukisan, sastra, film, Arsitektur, dan musik. Istilah emosi ini biasanya lebih menuju kepada jenis emosi kemarahan dan depresi dari pada emosi bahagia. Ekspresionis juga didefinisikan sebagai kebebasan distorsi bentuk dan warna

untuk melahirkan emosi ataupun sensasi dalam perasan manusia yang biasanya dihubungkan dengan kekerasan atau tragedi.

Penganut paham Ekspresionisme memiliki dalil bahwa '*Art is an expression of human feeling*' atau Seni adalah suatu pengungkapan dari perasaan manusia. *Ekspresionisme* merupakan gerakan untuk mencapai campuran cita-cita yang kompleks yang dicirikan sebagai irasional, emosional dan romantik. Aliran Ekspresionisme adalah aliran yang ingin mengemukakan segala sesuatu yang berkelebat dalam jiwa. Sifat-sifat yang terkandung dalam karya-karya Ekspresionisme adalah adanya unsur subyektivitas yang sangat tinggi.

2.2. Aliran Dalam Ekspresionisme

Aliran Ekspresionis ada beberapa macam, yaitu antara lain:

a. Aliran Romantik;

Suatu aliran yang mengutamakan perasaan. Pengarang romantis mengawan ke alam khayal, lukisannya mampu membawa pembaca ke alam mimpi. Kata-kata yang dipakainya merupakan kata-kata pilihan dengan menggunakan perbandingan-perbandingan yang muluk-muluk.

b. Aliran Idealisme;

Aliran romantik yang didasarkan pada ide pengarang semata-mata. Pengarang memandang ke masa depan, yang digambarkan dapat memberikan kebahagiaan dan kesejahteraan kepada dirinya, orang-orang di sekitarnya, negara, dan bangsanya. Pengarang bertindak seolah-olah sebagai ahli

ramal. dan merasa yakin bahwa semua ramalannya dapat terjadi.

c. Aliran Mistisisme;

Aliran yang bernafaskan ke-tuhan-an. Mistisisme melahirkan ciptaan didasarkan pada ketuhanan, filsafat dan alam gaib.

d. Aliran Surealisme;

Aliran realistik yang didominasi oleh angan-angan. Di dalam pelukisannya terkandung suatu pernyataan jiwa. pertumbuhan gejolak jiwa, dan pematangan gagasan dalam jiwa. Memahami tulisan yang beraliran Surealisme ini tidaklah mudah. Karena lukisan-lukisan atau penggambaran-penggambarannya terasa melompat-lompat dan bertaburan, tanpa mengacuhkan aturan tata bahasa yang berlaku. Logika seolah-olah hilang, tersapu oleh pertumbuhan gejolak jiwa yang menghentak.

e. Aliran Simbolik;

Suatu aliran yang dalam pelukisannya banyak menggunakan perlambangperlambang,

dan lebih terasa sebagai suatu bentuk sindiran. Pengarang yang beraliran simbolik menganggap bahwa alam hanyalah batu loncatan untuk menyatakan pengertian yang lebih dalam tentang manusia yang hidup.

f. Aliran Psikologisme;

Aliran yang mengutamakan uraian-uraian yang bernuansa kejiwaan. Pengarang beraliran Psikologisme ini pada umumnya mempunyai pengetahuan tentang dasar-dasar jiwa manusia.

2.3. Tokoh-Tokoh Seni Ekspresionisme

Tokoh-tokoh penganut aliran Seni Ekspresionis yang dikenal dalam Seni lukis dari abad ke 20 dari beragam negara diantaranya; Jerman: Heinrich Campendonk, Emil Nolde dan Max Pechstein; Austria: Oskar Kokoscha. Russia; Wassily Kandinsky; Perancis: Gen Paul dan Chain Soutine; Belanda: Vincent van Gogh; Norwegia: Edvard Munch; Belgia: Frits Van den Berghe; Netherlands: Willem Hofhuizen; Swiss: Carl Eugen Keei; Indonesia: Affandi.



Karya Vincent Van Gogh
(Belanda)



Karya Carl Eugen Keei
(Swiss)



Karya Frits Van den Berghe
(Belgia)

Gambar 8
Seni Ekspresionisme 01
Sumber: www.google.com



Gambar 9
Seni Ekspresionisme 02
Sumber: www.google.com.



Gambar 10
Seni Ekspresionisme 03
Sumber: www.google.com.



Gambar 11
Seni Ekspresionisme 04
Sumber: www.google.com.

2.4. Penerapan Analogi Linguistik Pada Arsitektur Dengan Menggunakan Prinsip Seni Ekspresionis

Linguistik adalah pengkajian Arsitektur dalam bahasa komunikasi, bahasa terdiri dari kata-kata yang memiliki arti.

Begitu pula dengan karya Arsitektural yang juga merupakan kumpulan elemen-elemen pembentuk yang memiliki/memancarkan suatu makna/arti.

Penerapan Analogi Linguistik pada Arsitektur dengan Menggunakan Prinsip Seni

Ekspresionis, sangat erat kaitannya dengan lahirnya Arsitektur Post Modern menurut Charles Jencks, Post Modern berusaha menghadirkan yang lama dalam bentuk universal. Menurutnya Arsitektur identik dengan bahasa (Linguistik) yang terdiri dari kata-kata.

Untuk lebih memahami Arsitektur Ekspresionis, maka dapat dilihat dari kajian-kajian objek bangunan yang mengandung prinsip ekspresionis, yaitu sebagai berikut :

a. Housing Project

Pada bangunan ini unsur ekspresionisnya terletak pada makna dan ide ruang yang diterapkan, bangunan ini mengandung makna bahwa bentuk bangunan yang bebas, tidak terikat oleh pola-pola yang beraturan. Dalam hal ini Ide ruangnya seperti yang dikatakan *agust schmarsow* yaitu ide ruang mempresentasikan tentang bentuk meruang dimana menurutnya bentuk meruang yang sederhana yaitu yang di ekspresikan dengan keempat dinding yang melingkupinya, namun pada bangunan ini maksud dari ruang bukan hanya sekedar volume/ruangan yang dibatasi secara jelas oleh pelingkupnya namun ruang bisa diartikan sebagai *space* yang pelingkupnya tidak secara jelas.

Dalam hal ini berarti ruang mengandung makna yaitu secara abstraksional. Abstraksional/abstraksi merupakan bentuk meruang yang melalui konsep peniadaan materi atau ketidak jelasan pelingkup, dalam hal ini pembatas ruang diminimalisir dengan mengeliminir unsur yang tidak perlu sehingga menghasilkan ruang

yang benar-benar terasa tidak hanya secara internal namun terasa secara eksternal.



Gambar 12
Housing Project
Sumber : www.google.com

Selain itu Bangunan ini dalam perancangannya seperti yang terlihat pada gambar bentuk bangunannya mengandung nilai kebebasan bentuk dan garis, serta bentuknya tidak monoton.

b. Sekolah Amsterdam

Pada bangunan ini unsur ekspresionisnya terletak pada bentuk bangunan yang menggunakan material berupa batu bata. Ciri ekspresionisnya berupa material batu bata yang ditonjolkan dan disusun sedemikian rupa secara teratur dan membentuk ruang.



Gambar 13
Sekolah Amsterdam
Sumber : www.google.com

Pada bangunan ini bentuk batanya disusun tidak hanya berbentuk kotak namun ada yang berbentuk lengkung hingga hal tersebut membuat bangunan ini terlihat sangat indah. Keindahan tersebut juga dapat menunjukkan adanya ciri dari Seni Arsitektur Ekspresionis.

c. Taj Mahal

Pada bangunan ini ciri Ekspresionisnya terletak pada gaya/aliran dari bangunan tersebut yaitu aliran Romantik. Aliran Romantik disini adalah mengenai suatu konsep dalam perancangan sebuah bangunan Arsitektur dengan mengedepankan nilai-nilai estetika yang dapat menjadi sebuah kesan yang menarik dan mewakili nilai sejarah. Dengan ciri-ciri yaitu gaya aliran ini melibatkan emosi/perasaan seorang perancang yang cenderung memilih gaya rancangan yang disukainya saja; mengekspresikan pergolakan suasana hati; dan kehendak seorang perancang untuk menjelajahi ke dalam keinginan manusia, yang diyakini akan menghasilkan suatu rancangan yang ideal dan harmonis.

Bangunan ini memiliki Prinsip desain bangunan yang stabil yaitu mempunyai keseimbangan simetri, berskala normal, proporsi yang seimbang dan perpaduan yang unik serta memiliki *vocal point* pada kubah bagian tengah. Selain itu perancangan bangunan ini dapat mengekspresikan bentuk yang mengandung nilai-nilai sejarah, bentuk bangunannya tidak monoton. hal-hal tersebut mengandung kesamaan dengan ciri nilai Arsitektur Ekspresionis sehingga bangunan ini dapat di kategorikan bangunan yang mengandung prinsip Ekspresionis.



Gambar 14
Taj Mahal
Sumber: www.google.com

d. Museum Guggenheim

Bangunan ini menerapkan konsep “Arsitektur organik”, dimana ruang dan bentuk terpadu. Potongan dan pandangan dari luar secara bersamaan menyatu secara meyakinkan dalam bentuk tiga dimensional dan ruang, diwujudkan dalam konstruksi beton spiral. Pada puncak spiral terdapat kubah kaca yang menerangi semua ruangan secara alami. Ciri Arsitektur organik yaitu diilhami dari alam, membiarkan desain apa adanya, membentang pada suatu organisme, mengikuti arus dan menyesuaikan diri, mencukupi kebutuhan sosial fisik dan rohani, tumbuh keluar dan unik, menandai jiwa muda dan kesenangan, mengikuti irama.

Berdasarkan ciri Arsitektur Organik bangunan ini memiliki kesamaan ciri nilai Arsitektur Ekspresionis yaitu perancangan bangunan menjelajahi jiwa seseorang yang dapat memberi kesenangan pada orang tersebut, selain itu bangunan ini juga merupakan bangunan yang mengekspresikan bentuk yang tidak monoton. dengan kesamaan nilai ciri Arsitektur Ekspresionis maka bangunan ini dapat dikategorikan bangunan yang mengandung prinsip ekspresionis.



Gambar 15
Museum Guggenheim
Sumber : www.google.com

e. Stata Center

Pada bangunan ini mengandung beberapa aliran Arsitektural yaitu aliran *Plastism* dan *Suprematism*. Dalam aliran *Plastism*, banyak digunakan bentukan-bentukan yang berkesan fleksibel dengan banyak kurva serta lengkung. Bentuk yang fleksibel ini membuat bangunan lebih dinamis dan memiliki karakter. Bentuk tersebut tidak selalu bersifat struktural, seringkali bersifat dekoratif namun menyatu dengan bangunan dan bukan sekedar “tempelan” baik secara fasade maupun interior bangunan, caranya dengan menggunakan warna dan material bangunan yang inovatif. Intinya aliran *Plastism* berusaha mengemukakan ide melalui bentukan-bentukan yang tidak umum dari sebuah bangunan. Sedangkan Aliran *Suprematism* mengutamakan perekrayasaan bentuk dari bentukan yang umum.

Dari arti kata “*suprematis*” sendiri yaitu melawan hal-hal yang bersifat lampau dan natural, aliran ini berusaha menginterpretasikannya kedalam bangunan dengan merekrayasa segala hal yang bersifat umum pada bangunan. Namun aliran ini

memusatkan perhatian pada bangunan dari segi konsep bentukan yang mengarah pada karakter bangunan tanpa mempertimbangkan fungsi secara mendalam.

Pada bangunan ini perancangannya melalui kebebasan membuat bentuk dan garis, seperti pada gambar bentuk bangunan ini tidak beraturan. Pemahaman tersebut termasuk seperti ciri nilai Arsitektur Ekspresionis.



Gambar 16
Stata Center
Sumber : www.google.com

PENUTUP

Bahasa Komunikasi bukan hanya sebagai proses, melainkan sebagai bentuk pembangkitan makna (*the generation of meaning*). Ketika berbahasa komunikasi dengan orang lain, setidaknya orang lain tersebut memahami maksud pesan yang disampaikan, kurang lebih secara tepat. Supaya komunikasi dapat terlaksana, maka harus dibuat pesan dalam bentuk tanda (bahasa, kata). Pesan-pesan yang dibuat, mendorong orang lain untuk menciptakan makna untuk dirinya sendiri yang terkait dalam beberapa hal dengan makna yang dibuat dalam pesan.

Dari pembahasan-pembahasan di atas penulis mengambil kesimpulan bahwa

Penerapan Analogi Linguistik pada Arsitektur dengan Menggunakan Prinsip Seni Ekspresionis, dalam hal ini, Linguistik yang dimaksudkan adalah pengkajian Arsitektur dalam bahasa komunikasi. Bahasa terdiri dari kata-kata yang memiliki arti, begitu pula dengan karya-karya arsitektural yang juga merupakan kumpulan dari elemen-elemen pembentuk yang memiliki/memancarkan suatu makna/arti. Teori Linguistik mengandung kaitan makna dimana bahasa atau kalimat terbentuk dari kata-kata, begitu pula dengan karya arsitektural yang tersusun dari elemen-elemen pembentuk Arsitektur.

Linguistik dalam Arsitektur menganut pandangan bahwa bangunan-bangunan dimaksudkan untuk menyampaikan informasi kepada para pengamat sehingga persepsi pengamat, atau pemakai bangunan memang pantas untuk dijadikan pertimbangan dalam menghasilkan karya arsitektur, tanpa menutup kesempatan untuk menciptakan 'bahasa-bahasa' baru yang pada awalnya mungkin 'asing' tetapi dengan adanya 'perkenalan' maka 'bahasa' tersebut menjadi tidak asing lagi. Seperti pepatah mengatakan 'tak kenal maka tak sayang'. Persepsi bekerja dalam lapisan-lapisan (berlapis-lapis). Arsitek membuat sebuah rancangan dengan dugaan bagaimana penghuninya atau pemakainya nanti akan menyerapnya. Hal tersebut dapat terungkap melalui ekspresi sebab ekspresi merupakan suatu karakter rancangan yang sekarang melekat pada setiap karya Seni, karena menurut pandangan kaum Ekspresionis, Seni adalah merupakan pengalaman perasaan estetis sesuai dengan ide Seniman terhadap karyanya. karya seorang Seniman ekspresionis

selalu berusaha untuk membabarkan dan menjelaskan ide-ide dan perasaannya hingga mencapai tingkat Ekspresionis yang kritis. Sesuai kajian teori dari analisis karya bangunan Ekspresionis dapat disajikan kategorisasi dan karakteristik terhadap Arsitektur Ekspresionis yaitu;

- Arsitektur Ekspresionisme kelompok **Idealis Simbolis** yaitu yang berpegang teguh pada tema dan makna rancangan.
- Arsitektur Ekspresionis kelompok **Idealis Ruang**, kelompok ini berpandangan bahwa rancangan bangunan harus diekspresikan melalui ide ruang yang sifatnya *immaterial* dan abstrak. Dalam tampilannya umumnya mempunyai komposisi yang kuat. Komponen-komponen rancangannya biasanya sederhana atau minimalis dan elementar. Beberapa diantaranya menampilkan komponen bidang-bidang tiga dimensi dan komponen massa bangunan.
- Arsitektur Ekspresionis kelompok **Ekspresi Bentuk dan Material**, kelompok ini mendasari perancangan bentuk bangunan yang terdiri dari material yang konstruktif.

Dengan demikian maksud dan tujuan dari pada Ekspresionis dalam Arsitektur yaitu adalah untuk menghargai kebebasan berimajinasi dan kebebasan mencipta yang merupakan Seni dalam Arsitektur. Kebebasan yang dimaksud ini adalah Seni yang tidak hanya dibatasi oleh modul yang akan menjadikan bentuk bangunan terlihat kaku dan monoton. Bentuk ekspresinya biasa terdapat pada emosi kemarahan dan depresi serta emosi bahagia.

DAFTAR PUSTAKA

- Astrid I. R. Rawung dan Indradjaja Makainas, 2011, Konsep Linguistik Dalam Rancangan Arsitektur, Manado: UNSRAT.
- Chaer, Abdul, Drs. 2003. Linguistik Umum. Jakarta: Rineka Cipta.
- James C. Snyder And Anthony J. Catanese, 1989, Pengantar Arsitektur, Jakarta: Erlangga.
- Jencks, Charles. 1987 The Language of Post-Modern Architecture. London: Post
- Modernism, Netherlands: Harry N, Abrams, Inc.
- Soedarso. 1990. Sejarah Perkembangan Seni Rupa Modern. Jakarta: Studio Delapan Puluh Enterprise.
- Van de Ven, Cornelis. 1991. Ruang dalam Arsitektur. Jakarta: PT. Gramedia.
- Wahyudi Siswanto. 2011. Memahami Makna Ruang dalam Arsitektur. Manado.
- Wahyudi Siswanto. 2011. Konfigurasi dan Komposisi dalam Arsitektur. Manado.